

Analisis guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tahap mandiri berubah di sekolah dasar

Ama Tullah Lina Mufida^{1*}, Rukayah², and Sandra Bayu Kurniawan³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

[*amatullahlinamufida15@student.uns.ac.id](mailto:amatullahlinamufida15@student.uns.ac.id)

Abstract. *Changing the curriculum to become an independent curriculum is based on a condition called learning loss which is caused by the loss of emotional bonds between teachers and students due to distance learning. Implementation of the Independent Curriculum certainly cannot be separated from various problems and challenges. One of them is the readiness of the teacher. This research is included in the descriptive study which aims to describe the readiness of teachers to implement the independent phase of the changing independent curriculum. The subjects in this study were class I teachers and class IV teachers. Data collection was carried out by observation, interview and documentation techniques. The triangulation technique is used as a validity test with the data analysis used, namely the Interactive Technique, the Miles and Huberman analysis model. The results of the study show that, First, in learning planning, of course, there is still confusion because the Independent Curriculum is relatively new, so teachers still need to learn and adapt. Second, judging from the ability of teachers who have not been optimal in implementing independent curriculum learning. in using the learning model the teacher has not fully implemented creative, innovative and enjoyable learning in accordance with the meaning of the independent curriculum. third, in the Free Learning Curriculum, assessment is not so difficult to apply. The implication that arises from this research is that teacher readiness plays an important role in the successful implementation of the curriculum.*

Keyword: *Independent Learning Curriculum, Teacher and elementary school*

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan kemampuan peserta didik. Kurikulum merdeka didasarkan pada penurunan pembelajaran akibat pembelajaran jarak jauh [1]. Mendukung perbaikan kurikulum di Indonesia dan mewujudkan Indonesia yang maju dan berlandaskan spiritual dapat dicapai melalui pengembangan siswa pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada tuhan seperti yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia nomor 56/M/2022 tentang "Panduan Implementasi Kurikulum dalam Rangka Pengembangan Pembelajaran dan Pemulihan Pembelajaran (2022)". Kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim telah memunculkan banyak inisiatif baru. Kemdikbud berpendapat bahwa ada banyak manfaat dari pendidikan yang diarahkan secara mandiri (2021b). Salah satu manfaat utamanya adalah siswa dapat meluangkan waktu dan belajar dengan cara yang lebih bermakna, relevan, dan menghibur [2]

Kepala sekolah dan guru di sekolah dasar yang telah terdaftar sebagai IKM di jalur mandiri berubah akan menerapkan kurikulum mandiri di kelas 1 dan 4, seperti yang diuraikan dalam "Surat Edaran Kemendikbud Ristek No. 19 Tahun 2022 tentang Penerapan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan teknologi melalui platform merdeka mengajar." Kemendikbud Ristek mendorong siswa untuk mengejar tujuan pendidikan mereka sendiri dan mengizinkan anggota IKM untuk mendaftar ke jalur belajar mandiri. Dengan cara ini, Kemendikbud Ristek dapat menemukan sekolah-sekolah yang ingin mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri dan menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukannya.[3]

Kurikulum merdeka belajar berarti sekolah dan peserta didik memiliki pilihan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan sekolah. Ini berarti bahwa sekolah memberi siswa kemerdekaan dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan ketertarikan dan bakat mereka. Merdeka dalam berpikir adalah konsep belajar merdeka yang dikembangkan oleh Nadiem Makarim. Dengan penetapan kurikulum yang tepat, guru dapat memajukan kecakapan belajarnya secara optimal dan menjadikan pembelajarannya relevan[4].

Kurikulum merdeka memiliki potensi untuk membina generasi masa depan yang berprestasi tinggi, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, dan terlibat secara aktif. Tujuan dari program studi individu adalah untuk membuat siswa lebih berinvestasi dalam pendidikan mereka. Dengan kata lain: Menurut Izza, Falah, dan Susilawati [5]"pembelajaran mandiri" mengacu pada periode di mana baik pendidik maupun siswa "bebas berpikir untuk diri mereka sendiri," menghilangkan hambatan untuk belajar dan mewujudkan potensi penuh seseorang.[6]

Pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang menyenangkan. Pendidikan dituntut untuk terus berinovasi baik dari segi input maupun output sehingga diharapkan mampu menghasilkan mutu lulusan dengan kualitas unggul keterampilan abad ke-21 dalam menghadapi kemajuan zaman [7] Setidaknya ada empat bagian utama dalam kurikulum dari sudut pandang pedagogis: pertama, hasil yang diharapkan dari proses pendidikan, kedua, konten atau materi yang akan digunakan dalam pengajaran, ketiga, pendekatan pedagogis yang dapat dilakukan oleh pengajar, dan keempat, strategi penilaian yang akan digunakan untuk mengevaluasi keefektifan pendekatan pengajaran. Penilaian formatif disorot sebagai bagian penting dari siklus pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Semangat Merdeka Belajar dan gagasan fleksibilitas kurikulum mendasari kebijakan ini.[8]

Guru termasuk satu di antara unsur utama sistem pendidikan yang menentukan kemajuan peserta didik selaku generasi penerus bangsa.[9] Nadiem berpendapat bahwa guru perlu memiliki terobosan dengan kebijakan belajar mandiri dalam kurikulum sebelum dapat dikomunikasikan kepada siswa atau diimplementasikan.[10] Karena guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran siswa dan sistem sekolah secara keseluruhan, mereka memainkan peran penting dalam masyarakat.[11]. Guru diberi tanggung jawab lebih besar dalam pembuatan kurikulum dan pengajaran sebagai hasil dari kebijakan pembelajaran mandiri.[12] Salah satu isu yang berkembang, yang juga mendorong pengembangan kebijakan pembelajaran mandiri, adalah bahwa guru terlalu sibuk dengan administrasi pembelajaran sehingga tidak dapat memberikan pengajaran yang efektif kepada murid-muridnya[13] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan kebijakan baru untuk mengatasi masalah ini; meskipun sebelumnya penekanannya adalah pada administrasi, sekarang diarahkan pada pembelajaran yang berfokus pada anak dengan harapan lulusan yang dihasilkan sesuai dengan profil siswa Pancasila.[14] Guru bertanggung jawab atas perkembangan siswa mereka dalam semua aspek pembelajaran, tidak hanya akademik.[15]

Kurikulum merdeka ini pasti menghadapi banyak masalah. Salah satunya adalah persiapan guru. Oleh karena itu, seorang pengajar harus membuat persiapan sebaik mungkin untuk tugas tersebut.

Kesiapan sekolah juga mengacu pada tingkat kesiapan elemen sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru. Kesiapan sekolah tercermin dalam (1) kesiapan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar; (2) kesiapan untuk menjalankan kurikulum; dan (3) kesiapan dalam kegiatan penilaian.[16] Guru yang memiliki kesiapan dalam pembelajaran dalam kondisi apapun akan meningkatkan kualitas guru.[17]

Hartoyo [1] meneliti tentang Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN. 47 Penanjung Sekadu. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesiapan para guru SD Negeri 47 Penanjung Sekadau dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, secara umum sudah siap. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaannya adalah sama sama menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam pengembangan penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini Guru kelas satu dan Guru kelas empat. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 02 Dawung. Sementara itu, kami menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi sebagai alat utama pengumpulan data. Penulis melakukan wawancara, membuat catatan rinci, dan mengamati para partisipan untuk mengumpulkan informasi. Metode untuk menganalisis data menggunakan model miles and huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Purposive sampling digunakan untuk mengidentifikasi informan yang paling mewakili orang yang mengetahui dan menguasai situasi yang dihadapi (informan kunci) untuk investigasi ini. Observasi, wawancara, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data untuk investigasi ini. Keabsahan data dapat dipastikan dengan beberapa cara, termasuk dengan memperpanjang periode waktu pengumpulan data, melakukan pengamatan secara terus menerus dan serius, melakukan triangulasi, dan melibatkan rekan-rekan sejawat dalam diskusi.[18]

3. Hasil dan Pembahasan

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran tentunya masih mengalami kebingungan dikarenakan Kurikulum Merdeka terbilang masih baru sehingga guru masih perlu belajar dan beradaptasi. Dalam perencanaan pembelajaran banyak istilah yang diubah seperti silabus menjadi “Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)”, dari “KI menjadi Capaian Pembelajaran (CP)” dsb. Sebelum menyusun perangkat ajar sesuai Kurikulum Merdeka Guru sudah mendapatkan pelatihan sebelumnya mengenai bagaimana cara menyusun dan menerapkannya di kelas. Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 02 Dawung, Kurikulum Merdeka telah diterapkan sekitar satu tahun. Kurikulum Merdeka dimulai di kelas I dan kelas IV, dan terus diterapkan di kelas II, III, V, dan VI. Menurut pengamatan peneliti guru-guru di SD Negeri 02 Dawung sudah mengetahui perangkat ajar seperti “Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar dsb.” Tidak hanya mengetahui saja tetapi guru-guru juga telah mengetahui bagaimana menyusunnya dan menetapkan mana yang akan digunakan disesuaikan dengan keperluan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pembelajaran yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran ialah gambaran umum mengenai langkah – langkah awal seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan Kurikulum Merdeka guru masih mengalami kesulitan, salah satunya kebingungan guru dalam menetapkan Capaian pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran. Selain itu, peneliti menemukan bahwa

guru juga mengalami kesulitan membuat modul ajar. Menurut penelitian, guru bekerja sama untuk membuat perencanaan pembelajaran

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan Kurikulum Merdeka. Peneliti menemukan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah selama proses pembelajaran. Ini termasuk buku ajar yang terbatas hanyalah buku siswa, guru tidak memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menggunakan media pembelajaran, dan guru belum pandai menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, guru menghadapi masalah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Mereka tidak memiliki cukup waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, dan mereka juga menghadapi masalah dalam menentukan proyek kelas untuk siswa di kelas I dan IV. Untuk itu, pembelajaran bebas menekankan pada proses pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas siswa melalui pendekatan dan metode yang membantu memperkuat kemampuan berpikir mereka, seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam bukunya "Menjadi Guru Pembelajar Mandiri". Pendekatan yang digunakan mulai dari pendekatan saintifik, berbasis masalah, dan berbasis proyek, serta dari inkuiri, observasi, bertanya, hingga presentasi. Strategi pendidikan ini sangat bergantung pada guru yang menumbuhkan suasana belajar secara individual. Penelitian ini mengungkapkan bahwa akses siswa ke bahan bacaan sangat terbatas. Selain itu, para pendidik tidak memanfaatkan berbagai media dan pendekatan pembelajaran, yang mengarah ke lingkungan kelas yang monoton. Ketidakefektifan merembes ke kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik dan menyenangkan. Selain itu, karena mencakup terlalu banyak hal, materi pelajaran menjadi membingungkan bagi para siswa. Persiapan proyek untuk siswa kelas satu hingga empat tetap menjadi tantangan bagi para guru. Pembelajaran dan pengajaran berbasis proyek juga tidak mendapatkan waktu yang memadai.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Mereka terbagi menjadi tiga Penilaian yaitu penilaian diagnostic, penilaian formatif dan penilaian sumatif. Pada awal pembelajaran, penilaian diagnosis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang akan diajarkan. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan diakhir pembelajaran ketika telah menyelesaikan satu pokok bahasan. Penilaian sumatif adalah penilaian di akhir semester yang digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan selama satu semester. Menurut buku "Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati", Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif adalah dua jenis evaluasi yang berbeda. Ada juga yang menyebut evaluasi untuk pembelajaran atau evaluasi untuk pembelajaran. Evaluasi formatif merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan berfungsi untuk melacak bagaimana seseorang belajar. Setelah satuan pembelajaran berakhir, lakukan evaluasi sumatif untuk mengetahui seberapa efektif program pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan di SDN 02 Dawung, guru telah melakukan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, ada beberapa masalah yang dihadapi saat menerapkannya, tetapi tidak begitu signifikan. Di SDN 02 Dawung, penilaian yang didasarkan pada Kurikulum Merdeka Belajar belum menimbulkan masalah yang signifikan. Ini karena guru telah melakukan penilaian sebelumnya. Hanya saja, karena bentuk asesmen dalam Belajar Merdeka bervariasi, guru harus memilih bentuk asesmen yang cocok untuk memperoleh hasil belajar mengajar yang meningkat. Penggunaan penilaian yang selaras dengan Kurikulum Merdeka telah berhasil. Peneliti telah menemukan bahwa guru telah melakukan penilaian pembelajaran setiap hari.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, dalam perencanaan pembelajaran tentunya masih mengalami kebingungan dikarenakan Kurikulum Merdeka terbilang masih baru sehingga guru masih perlu belajar dan beradaptasi. Kedua, dilihat dari kemampuan guru yang belum optimal dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka. dalam menggunakan model pembelajaran guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan sesuai dengan makna dari kurikulum merdeka. Ketiga, dalam Kurikulum Merdeka Belajar, penilaian tidak begitu sulit untuk diterapkan. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, terdapat hubungan antara kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka. Adapun implikasi yang timbul dari penelitian ini adalah kesiapan guru berperan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

5. Referensi

- [1] A. Rahmadayanti, Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *J. basicedu*, **6** (4), pp. 7174–7187, 2022.
- [2] C. Rahmantri, "Analisis peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas iii sekolah dasar pada masa pandemi covid-19," 2022.
- [3] Sulistyani, Fajrina., Mulyono, Rahmat., "Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka.," *J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, **8**, pp. 1999–2019, 2022.
- [4] M. Marisa, "Curriculum Innovation ' Independent Learning ' In The Era Of Society 5.0.," *J. Sejarah, Pendidik. dan Hum.*, **5** (1), pp. 66–78, 2021, doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- [5] Aan Widiyono and I. Millati, "Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4 . 0.," *JET J. Educ. Teach.*, no. January 2021, pp. 0–9, 2022, doi: 10.51454/jet.v2i1.63.
- [6] A. T. Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar," **7** (3), pp. 1075–1090, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- [7] S. M. Saputri, Rukayah, and Matsuri, "Analisis Kesulitan Belajar melalui Pembelajaran Daring di Kelas IV Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.)*, **7** (4), 2021.
- [8] F. Heryahya, Andang. Herawati, Endang Sri Budi. Susandi, Ardi Dwi .Zulaiha, "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *J. Educ. Instr.*, **5** (1), pp. 548–562, 2022.
- [9] H. R. Arumanda, J. Daryanto, and R. R., "Profil Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Daring Berbasis Media Aplikasi," *J. Didakt. Dwija Indria*, **9** (6), 2021.
- [10] S. Apriatni and H. Nindiasari, "Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang)," **6**, pp. 435–446, 2023.
- [11] H. H. Safira, Theresa Shita., Siti Istiyati, "Analisis keterampilan dasar mengajar guru pada mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar," no. 449, 2021.
- [12] E. A. Muhafid, H. Retnawati, P. Olahraga, F. Pascasarjana, and U. Negeri, "PERSIAPAN GURU SD UNTUK MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA TAHUN 2022 : SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI," *CERMIN J. Penelit.*, **6**, pp. 637–652, 2022.
- [13] M. Sadli and B. A. Saadati, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai)," *J. Ilm. Mandala Educ.*, **9** (2), pp. 1333–1338, 2023, doi: 10.58258/jime.v9i1.5087/http.
- [14] I. Sumarsih, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, and A. H. Hernawan, "Analisis Implementasi

- Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar,” *J. basicedu*, **6** (5), pp. 8248–8258, 2022.
- [15] A. Widiyono and S. Irfana, “KAMPUS MENGAJAR PERINTIS DI SEKOLAH DASAR,” *J. Pendidik. ke-SD-an*, **16** (2), pp. 102–107, 2021.
- [16] S. Hindun, “Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru SDN Dabin 2 Kecamatan Nalumsari Jepara,” *J. Pendidik. Dasar*, 2023.
- [17] D. Anggraito and J. I. S. Poerwanti, “Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran online,” no. 449.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2015.